

PENINGKATAN KUALITAS PERKULIAHAN GEOGRAFI POLITIK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *INTERPERSONAL COMMUNICATION (IC)* DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG

Boby Agus Yusmiono
Universitas PGRI Palembang

Abstract: The problem is "How to Improve the Quality of Political Geography Lectures with Interpersonal Communication Learning Model (IC) at PGRI University of Palembang?". This research used qualitative data, in the form of primary data and secondary data. Primary data obtained directly from the observation. Secondary data obtained from the documentation of the test results and the final value of fifth semester in subjects Political Geography. As a lecturer of Political geography lecture for the fifth semester of the teaching scholar. This study uses an action research model of Kemmis and Taggart, which is spiral-shaped from one cycle to the next. According to Kemmis and Taggart there are several stages namely: Planning (Plan), Action (act), Observation (Observe) and Reflection (reflect). The result of the observation from 34 students who studied Political Geography during the first cycle of score only 51% who dared to communicate, but in the second cycle showed an increase of 82% level of courage to communicate students. While based on the test the first cycle value of the test student value of 67 and in the second cycle has increased that is equal to 85. Based on data observation sheet, and the tests concluded that the learning model of Interpersonal Communication (IC) creativity and communicative activities of students semester 5A in the course of Political Geography has increased. It is also seen from the Semester Results List of Participants and the Final Score (DPNA) Politics Geography course students, the average student good value that is equal to 83%.

Keywords : *Interpersonal Communication (IC)*, Political Geography

Abstrak: Perumusan masalah adalah "Bagaimana Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Geografi Politik dengan Model Pembelajaran *Interpersonal Communication (Ic)* di Universitas PGRI Palembang?". Data yang digunakan adalah data kualitatif, berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yaitu hasil tes dan nilai akhir semester 5 A matakuliah Geografi Politik. sebagai Dosen mata kuliah geografi Politik untuk semester lima yang peneliti ajar. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Menurut Kemmis dan Taggart ada beberapa tahapan dalam penelitian ini (Rochiati Wiriaatmadja, 2005:66) yaitu: Perencanaan (plan), Tindakan (act), Pengamatan (observe) dan Refleksi (reflect). Hasil penelitian, hasil observasi dari 34 mahasiswa yang belajar Geografi Politik pada saat siklus pertama skor hanya 51 % yang berani berkomunikasi, namun pada siklus kedua menunjukkan peningkatan sebesar 82% tingkat keberanian berkomunikasi mahasiswa. Sedangkan berdasarkan tes nilai siklus pertama sebesar nilai tes mahasiswa sebesar 67 dan pada siklus kedua mengalami peningkatan yaitu sebesar 85. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil lembar observasi, dan tes menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)* kreativitas dan aktivitas berkomunikasi mahasiswa semester 5A dalam matakuliah Geografi Politik mengalami peningkatan. Hal ini pun terlihat dari Hasil Semester Daftar Peserta dan Nilai Akhir (DPNA) mahasiswa matakuliah Geografi Politik, nilai mahasiswa rata-rata baik yaitu sebesar 83%.

Kata Kunci : *Interpersonal Communication (IC)*, Geografi Politik.

PENDAHULUAN

Salah satu matakuliah di program studi pendidikan geografi FKIP Universitas PGRI Palembang pada semester lima adalah Geografi Politik. Matakuliah ini memiliki peranan penting dalam membentuk calon intelektual untuk berfikir, analisis, kritis, dan sistematis serta sebagai penunjang pencapaian pendidikan nasional.

Geografi Politik berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model pembelajaran yang berupa hubungan kata yang saling timbal balik. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikasi dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikasi biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*Message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*Channel*). Jadi unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi itu adalah: Komunikator, komunikasi, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada. (Nurhadi, 2004:203).

Tujuan pengajaran Geografi Politik memberikan tekanan pada penataan nalar berkomunikasi baik antara teori dan praktek, pembentukan sikap mahasiswa serta keterampilan dalam menerapkan Geografi Politik di lingkungan masyarakat. Kemampuan Geografi Politik pada mahasiswa merupakan sumbangan mata kuliah Geografi Politik kepada pencapaian kecakapan hidup yang ingin dicapai melalui kurikulum. Mengingat pentingnya peranan Geografi Politik dalam pengembangan IPTEK serta perkembangan Politik dimasa yang akan datang.

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu (Littlejohn, 1999). Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah

interpersonal communication yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang Dosen dengan seorang muridnya, dan sebagainya.

Sering kita lihat, peserta didik cenderung takut atau berani (negatif) dengan pendidik, dikarenakan kurangnya perhatian atau tidak adanya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Kita sering jumpai Dosen kiler yang ditakuti atau Dosen yang tidak bisa mengatasi situasi kelas, sehingga proses belajar mengajar menjadi pasif dan tidak ada interaksi yang dibangun didalam kelas. Hal tersebutlah yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa selama proses belajar mengajar.

Menurut Mellyzail (2008:1) proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini pendidik memegang peranan yang dominan, dan pembelajaran masih berpusat pada pendidik sebagai sumber pengetahuan, sementara mahasiswa pasif dan hanya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh pendidik dan mengharapkan mahasiswa untuk menghafal, mengingat apa yang ia pelajari. Keadaan yang seperti ini menjadikan mahasiswa tidak komunikatif dan tidak mempunyai keterampilan dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam akademik Geografi Politik Dosen hendaknya dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam belajar, baik mental fisik, maupun sosial sehingga memudahkan mahasiswa untuk memahami konsep yang dibuat. Untuk itu strategi pembelajaran di kelas seharusnya di modifikasi agar mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi dan pemahaman konsep dalam akademik Geografi Politik.

Rendahnya kemampuan komunikasi, pemahaman konsep dan pemecahan masalah pada matakuliah Geografi Politik, tidak

terlepas dari proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Rendahnya kemampuan komunikasi selama proses belajar mengajar yaitu komunikasi mahasiswa dengan Dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa di Universitas PGRI Palembang.

Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa yaitu, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mahasiswa, melalui model pembelajaran *Interpersonal communication* pada pokok bahasan konsumsi diharapkan mampu mengaktifkan mahasiswa. Dengan menggunakan model *Interpersonal communication* maka dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif dan Dosen hanya sebagai fasilitator dan motifator dalam kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah Geografi Politik mahasiswa berkembang. Model pembelajaran *Interpersonal communication* ini membangun secara tepat untuk berfikir dan refleksi ide-ide.

Dengan model pembelajaran *Interpersonal Communication* diharapkan dapat menimbulkan motivasi, kreatifitas dan keaktifan mahasiswa yang tinggi dan kecintaan terhadap akademik Geografi Politik. Sehingga tidak hanya sekedar formalitas dan keterpaksaan saja dalam mengikuti proses pembelajaran Geografi Politik.

Oleh karena itu, guna meningkatkan keaktifan dan kreatifitas belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palembang tersebut, serta menguji apakah dengan penerapan model pembelajaran *interpersonal communication* ini dapat berPenerapan dalam meningkatkan keaktifan dan kreatifitas belajar mahasiswa, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul: **PENINGKATAN KUALITAS PERKULIAHAN GEOGRAFI POLITIK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *INTERPERSONAL COMMUNICATION***

(IC)DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG.
Identifikasi masalah:

- a. Masih banyak masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan nasional
- b. Masih kurangnya nilai kedisiplinan, nilai kebersihan, nilai kesopanan mahasiswa di Universitas PGRI Palembang.
- c. Rendahnya minat baca mahasiswa terutama terhadap dunia politik
- d. Masih kurangnya kemampuan mahasiswa pada matakuliah Geografi Politik di semester Ganjil tahun lalu.
- e. Metode pengajaran Pendidik yang belum terlaksana dengan tepat.

Dengan adanya beberapa identifikasi masalah, maka peneliti akan fokus meneliti tentang Upaya Meningkatkan kualitas belajar Mahasiswa pada matakuliah geografi politik materi Peradapan Negara Kuno dan Masyarakat Ekonomi ASEAN dengan menerapkan model pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)* di Prodi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palembang Semester 5A Tahun Akademik 2016/2017.

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah dan untuk lebih memudahkan dalam penyusunan, maka perumusan masalah adalah “**BAGAIMANA MENINGKATKAN KUALITAS PERKULIAHAN GEOGRAFI POLITIK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *INTERPERSONAL COMMUNICATION (IC)* DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG.**

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis angkat tersebut maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kualitas Perkuliahan Geografi Politik dengan Model Pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)* di Universitas PGRI Palembang.

Berdasarkan judul penelitian ini, maka manfaat yang akan diharapkan adalah :

1. Membantu mahasiswa dalam meningkatkan hasil belajar Geografi Politik melalui metode yang lebih mudah dan menarik yaitu metode *Interpersonal Communication (IC)*.

2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Dosen, dapat menggunakan model pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang disampaikan, mudah dan menarik sehingga mahasiswa dengan mudah mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh Dosen.
 3. Bagi Universitas PGRI Palembang, dapat menjadi bahan informasi yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi untuk penelitian khususnya dalam bidang ilmu pendidikan.
- a) Standar isi, adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
 - b) Standar proses, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kualitas atau mutu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mutu adalah baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan dan sebagainya (Depdiknas, 2001:768). Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat (Depdiknas, 2002:7).

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah peningkatan mutu secara kenaikan, perbaikan dan pemaparan, untuk mencapai suatu keberhasilan.

Standar atau Parameter Pendidikan Yang Berkualitas

Standar / parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu hal. Ini menjadi penting untuk kita ketahui, apalagi dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Kalau kita mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu :1[1]

- c) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- d) Standar sarana dan prasarana, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- e) Standar pengelolaan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- f) Standar pembiayaan, adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- g) Standar penilaian pendidikan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Standar nasional pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan

nasional yang bermutu.² Juga bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. ³ Salah satu standar diatas yang paling penting untuk diperhatikan yaitu standar pendidik dan kependidikan. Dimana seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, yaitu :⁴ kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Ada empat (4) standar kualitas pendidikan dalam urutan prioritasnya adalah sebagai berikut : dosen (teacher), kurikulum (curriculum), atmosfer akademik (academic atmosphere), dan sumber keilmuan (academic resource). Berikut ini uraian dari standar kualitas diatas

Dosen (Teacher), Mutu pendidikan amat ditentukan kualitas dan komitmen seorang dosen . Profesi dosen menjadi tidak menarik di banyak daerah karena tidak menjanjikan kesejahteraan finansial dan penghargaan profesional. Oleh karena itu, dengan dirumuskannya jenjang profesionalitas yang jelas, maka kualitas dosen -dosen dapat dijaga dengan baik. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan penghargaan profesionalitas yang didapat dalam setiap jenjang tersebut.

Dosen juga harus bertanggung jawab dalam membangun atmosfer akademik di dalam kelas. Atmosfer ini sebenarnya bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Dosen perlu menekankan nilai-nilai inti yang berhubungan dengan pengembangan sikap ilmiah dan kreatif dalam setiap tugas yang diberikan kepada mahasiswanya, dalam

membimbing mahasiswa memecahkan suatu persoalan atau juga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari mahasiswa. Untuk dapat mengajar secara efektif, maka dosen -dosen akan ditraining secara kontinyu (bukan hanya sekali saja) dan terutama akan dibekali pengetahuan tentang cara mengajar yang baik dan bagaimana cara menilai yang efektif. Sehingga diharapkan dosen tersebut dapat mengembangkan cara mengajarnya sendiri, dapat meningkatkan pengetahuan mereka sendiri dan juga dapat berkolaborasi dengan dosen yang lain.

Kurikulum (Curriculum), Kurikulum di sini bukan sekedar kumpulan aktivitas saja, ia harus koheren antara aktivitas yang satu dengan yang lain. Dalam kurikulum, juga harus diperhatikan bagaimana menjaga agar materi-materi yang diberikan dapat menantang mahasiswa sehingga tidak membuat mereka merasa bosan dengan pengulangan-pengulangan materi saja. Tentu saja hal ini bukan berarti mengubah-ubah topik yang ada tetapi lebih kepada penggunaan berbagai alternatif cara pembelajaran untuk memperdalam suatu topik atau mengaplikasikan suatu topik pada berbagai masalah riil yang relevan.

Kurikulum juga harus memuat secara jelas mengenai cara pembelajaran (learning) dan cara penilaian (assesment) yang digunakan di dalam kelas. Cara pembelajaran yang dijalankan harus membuat mahasiswa memahami dengan benar mengenai hal-hal yang mendasar. Pemahaman ini bukan hanya berdasarkan hasil dari pengajaran satu arah dari dosen ke mahasiswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari keaktifan mahasiswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai pengalaman pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya.

Atmosfer Akademik (Academic Atmosphere),
Atmosfer akademik bertujuan untuk

membentuk karakter mahasiswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Atmosfer ini dibangun dari interaksi antar mahasiswa, dari interaksi antara mahasiswa dengan dosen, interaksi dengan orang tua mahasiswa dan juga suasana lingkungan fisik yang diciptakan. Dosen memegang peran sentral dalam membangun atmosfer akademik ini dalam kegiatan pengajarannya di kelas dan berlaku untuk semua yang terlibat dalam sistem pendidikan.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana membangun sikap ilmiah dan kreatif ini dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-harinya? Untuk ini kita perlu menyadari nilai-nilai inti yang harus ditanamkan ke semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Sikap ilmiah yang dimaksud adalah sikap yang menghargai hasil-hasil intelektual baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain, disamping kritis dalam menerima hasil-hasil intelektual tersebut. Sedangkan sikap kreatif disini mempunyai maksud sikap untuk terus-menerus mengembangkan kemampuan memecahkan soal dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Untuk membangun Sikap Ilmiah perlu ditanamkan nilai kejujuran (honesty), dan nilai kekritisian (skeptics). Sedangkan untuk membangun sikap kreatif perlu ditanamkan nilai ketekunan (perseverance), dan nilai keingintahuan (curiosity).^{5[7]}

Selanjutnya nilai-nilai inti ini perlu diterjemahkan dalam berbagai kode etik yang menjadi pedoman dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-hari, seperti larangan keras mencontek, dorongan untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, penghargaan atas perbedaan pendapat, penghargaan atas kerja keras, dorongan untuk memecahkan soal

sendiri, keterbukaan untuk dikoreksi dan seterusnya. Aktivitas-aktivitas ini selanjutnya harus dilakukan setiap hari dan terus dipantau perkembangan oleh mereka yang diberi kewenangan penuh.

Sumber Keilmuan (Academic Resource), Sumber Keilmuan disini adalah berupa prasarana dalam kegiatan pengajaran, yaitu buku, alat peraga dan teknologi. Semua hal ini harus dapat dieksploitasi dengan baik untuk mendukung setiap proses pengajaran dan juga dalam membangun atmosfer akademik yang hendak diciptakan. Apalagi pengajaran menganut pendekatan yang kongkrit, maka dosen harus dapat menggunakan hal-hal yang umum disekitar kita seperti: mata uang dan jam, sebagai alat peraga.

Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

a. Peningkatan Kualitas Dosen

Dosen yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada diri dosen lah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang proposional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Mengikuti Penataran

Menurut para ahli bahwa penataran adalah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian dosen menyesuaikan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam

bidang-bidang masing-masing.6[8] Sedangkan kegiatan penataran itu sendiri di tujukan:

- a. Mempertinggi mutu petugas sebagai profesinya masing-masing.
- b. Meningkatkan efisiensi kerja menuju arah tercapainya hasil yang optimal.
- c. Perkembangan keagairahan kerja dan peningkatan kesejahteraan.7[9]

Jadi penataran itu dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, keahlian dan peningkatan terutama pendidikan untuk menghadapi arus globalisasi.

2. Mengikuti Kursus-Kursus Pendidikan

Hal ini akan menambah wawasan, adapun kursus-kursus biasanya meliputi pendidikan arab dan inggris serta computer.

3. Memperbanyak Membaca

Menjadi dosen professional tidak hanya menguasai atau membaca dan hanya berpedoman pada satu atau beberapa buku saja, dosen yang profesional haruslah banyak membaca berbagai macam buku untuk menambah bahan materi yang akan disampaikan sehingga sebagai pendidik tidak akan kekurangab pengetahuan-pengetahuan dan informasi-informasi yang muncul dan berkembang di dalam masyarakat.

4. Mengadakan Kunjungan Kesekolah Lain (studi komperatif)

Suatu hal yang sangat penting seorang dosen mengadakan kunjungan antar sekolah sehingga akan menambah wawasan pengetahuan, bertukar pikiran dan informasi tentang kemajuan sekolah. Ini akan menambah dan melengkapi pengetahuan yang dimilikinya serta mengatai permasalahan-permasalahan dan kekurangan yang terjadi sehingga peningkatan pendidikan akan bisa tercapai dengan cepat.

5. Mengadakan Hubungan Dengan Wali Mahasiswa. Mengadakan pertemuan dengan

wali mahasiswa sangatlah penting sekali, karena dengan ini dosen dan orang tua akan dapat saling berkomunikasi, mengetahui dan menjaga peserta didik serta bisa mengarahkan pada perbuatan yang positif. Karena jam pendidikan yang diberikan di sekolah lebih sedikit apabila dibandingkan jam pendidikan di dalam keluarga.

b.Peningkatan Materi

Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan materi perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Pendidik harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih actual dan hangat. Sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi mempelajari pelajaran.

c.Peningkatan dalam Pemakaian Metode

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka sebagai salah satu indicator dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan dalam pemakaian metode. Yang dimakud dengan peningkatan metode disini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya penerapannya atau penggunaanya yang sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajar mengajar. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dan jenuh atau monoton. Untuk itulah dalam penyampaian metode pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Selalu berorientasi pada tujuan
- 2) Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja
- 3) Mempergunakan berbagai metode sebagai suatu kombinasi, misalnya: metode ceramah

dengan tanya jawab.

Jadi usaha tersebut merupakan upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik di era yang semakin modern.

d. Peningkatan Sarana

Sarana adalah alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁸[10] Dari segi sarana tersebut perlu diperhatikan adanya usaha meningkatkan sebagai berikut:

- 1) Mengerti secara mendalam tentang fungsi atau kegunaan media pendidikan
- 2) Mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar
- 3) Pembuatan media harus sederhana dan mudah
- 4) Memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan diajarkan.

Semua sekolah meliputi peralatan dan perlengkapan tentang sarana dan prasarana, ini dijelaskan dalam buku "Adaptasi Pendidikan" yang disusun oleh Tim Dosen IP IKIP Malang menjelaskan: sarana sekolah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, contoh: gedung sekolah (school building), ruangan meja, kursi, alat peraga, dan lain-lainnya. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di sekolah, sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan semuanya yang berkenaan dengan sekolah.

Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Menurut Komarudin (2000:152) yaitu;

"Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu penelitian atau analogi yang dipergunakan sebagai pedoman untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang

tidak dapat dengan langsung diamati; (3) Suatu system asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu objek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu system kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan Dosen dalam mendidik mahasiswa dan menciptakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Secara umum, interpersonal communication merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu baik yang sudah saling mengenal maupun yang belum saling mengenal. Interpersonal communication terjadi dalam situasi interaksi diadik didefinisikan sebagai suatu penyampaian pesan atau ide yang melibatkan perilaku yang tampak, maupun perilaku yang tidak tampak seperti gagasan, pikiran, dan perasaan yang menunjukkan adanya saling Penerapan dan ketergantungan antara dua individu dalam suatu proses interaksi diadik (Beck, 1992; Dijksterhuis & Kuippenberg, 1998; Ickes *et al.*, 1990).

Brehm dan Kassin (1993; 136) menegaskan bahwa interpersonal communication dapat terjadi pada dua individu yang belum saling mengenal (*stranger meeting*). Komunikasi yang terjadi bagi individu-individu yang belum saling mengenal pada umumnya berbasis pada informasi yang sangat terbatas, sehingga kesan pertama yang muncul pada mereka biasanya lebih diwarnai oleh sifat-sifat personal, karakter fisik, penilaian situasional, karakteristik etnis, status dan peran, serta efek emosional (Newcomb *et al.*, 1965). Komunikasi yang terbatas pada dua individu ini lebih dikenal dengan istilah interpersonal communication. Devito (1995:136)

mendefinisikan komunikasi diadik (*two-person relationship*) yaitu;

“Interpersonal communication sebagai suatu bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara dua individu yang menunjukkan adanya saling keterkaitan atau hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, komunikasi antara ayah dan ibu, antara ibu dan anak, antara orang yang saling berteman dan sebagainya”

Wiltont (dalam Devito, 1995) menegaskan bahwa interpersonal communication merupakan factor utama dalam proses komunikasi pada umumnya, bahkan merupakan titik sentral dalam hubungan interpersonal. Pendapat Devito ini selaras dengan pernyataan Newcomb, *et al.* (1965) bahwa kelompok komunikasi kecil yang paling mungkin adalah suatu diadik yaitu gabungan antara dua orang yang saling memPenerapani antara individu yang satu dengan individu yang lain. Jadi, esensi interpersonal communication, sebagai komunikasi pada umumnya adalah pengiriman suatu ide dari individu yang satu kepada individu yang lain melalui sarana simbol-simbol.

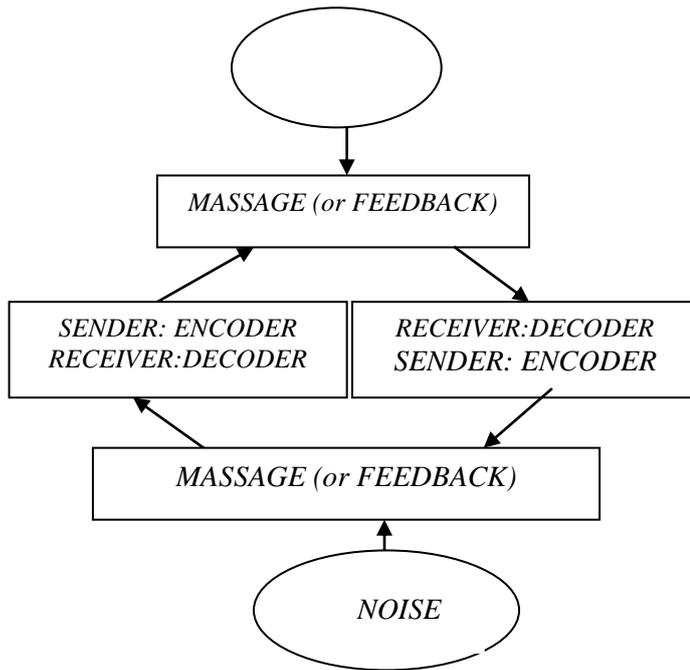
Secara singkat disimpulkan bahwa interpersonal communication adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan saling hubungan antara dua orang yang bersifat interdependensi antara satu dengan yang lain dalam proses komunikasi. Interpersonal communication merupakan titik sentral dalam hubungan interpersonal atau interaksi sosial.

Interpersonal communication dapat terjadi karena adanya kesamaan tujuan dan atau harapan bersama yang ingin dicapai (*adyadic coalition*), sebagai mana diungkapkan oleh Wilmot (dalam DeVito, 1995). Suatu analisis yang lebih populer dikemukakan oleh Lasswell mengenai dinamika interpersonal communication yang menggambarkan unsure-unsur dalam proses komunikasi. Sebagai seorang pakar ilmu politik dan komunikasi, Lesswell (dalam DeVito, 1995) menyatakan

bahwa;

“Proses komunikasi didasarkan pada lima pernyataan pokok, yaitu: (1) siapa yang menyampaikan pesan komunikasi; (2) apa isi pesan yang disampaikan; (3) saluran apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi; (4) kepada siapa pesan itu disampaikan; (5) Penerapan apa yang terjadi oleh penerima pesan. Proses komunikasi bersifat linier yakni dimulai dari pengiriman pesan (*sender*) yang berada pada satu titik dan berakhir pada penerima pesan (*receiver*) yang berada pada titik yang lain.”

Jadi, pandangan ini mengabaikan sifat dasar mengenai hubungan timbale balik atau interdependensi dalam proses komunikasi. Berdasarkan model dinamoka *interpersonal communication*, jelas bahwa pengiriman (*sender*) berperan sebagai sumber sekaligus sebagai penerima (*receiver*).Demikian pula pesan yang disampaikan dapat berupa informasi yang sekaligus menjadi balikan (*feedback*).Jadi, ada dua tahap dalam dinamika interpersonal communication.Pertama, pengiriman mengenai pesan (*verbal* atau *nonverbal*), tetapi pesan itu sekaligus menjadi balikan (*feedback*).Kedua, penerima mengkode pesan yang diterimanya tetapi pada saat yang bersamaan penerima pesan sekaligus sebagai *sender*. Dengan kata lain, ada hubungan timbale balik dan saling ketergantungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.



Gambar 1
Model Pembelajaran Interpersonal communication

(Sumber: *Applying Psychology*, Beck, 1992)

Proses komunikasi menunjukkan adanya saling ketergantungan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Taylor, *et al.*, (1994), menjelaskan bahwa proses komunikasi yaitu;

“Terjadinya proses komunikasi pada dasarnya ada lima tahap. Tahap pertama masing-masing individu berada pada titik yang berbeda, belum ada interaksi (*zero contact*). Pada tahap kedua mulai muncul kesadaran (*awareness*), atau tahap mempersepsi. Tahap ketiga hubungan awal (*surface contac*). Tahap empat adalah kebersamaan (*mutuality stage*), jika komunikasi berlangsung beberapa lama, hubungan mulai berkembang (*close relationships*) atau akrab (tingkat ketergantungan semakin meningkat), .Tahap kelima topic pembicaraan dan aktivitas semakin bervariasi dan saling Penerapan menjadi semakin kuat yang ditandai oleh hubungan emosional yang mendalam.”

Proses Komunikasi interpersonal maupun *Interpersonal Communication* menunjukkan adanya saling keterkaitan antara

unsure-unsur: pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), pesan (*messages*), penghubung (*channel*), dan Penerapan (*effect*). Pengiriman pesan berhubungan timbale balik dengan penerima pesan, artinya pengirim dapat berfungsi sebagai penerima pesan dan sebaliknya penerima pesan dapat pula berfungsi sebagai pengirim.

Secara umum factor-faktor penentu *Interpersonal Communication*, sebagaimana terungkap secara implicit dalam uraian tentang proses komunikasi, dapat dibedakan atas; (1) factor internal, yaitu yang bersumber dari individu baik pengirim maupun penerima pesan, (2) factor eksternal atau factor yang bersumber dari luar yang memPenerapani interpersonal communication.

Pertama, factor internal. Faktor internal yang dominan, interpersonal communication adalah kemampuan personal dalam menyampaikan pesan. Kemampuan menyampaikan pesan merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi. Situasi komunikasi diruang kelas mungkin berbeda dengan situasi komunikasi di tempat lain, misalnya tempat-tempat perbelanjaan atau di rumah. Selain factor situasional, kemampuan komunikasi juga memerlukan penyesuaian dengan kultur suatu masyarakat. Karena itu kemampuan komunikasi yang menuntut penyesuaian diri memerlukan sesuatu yang harus dipelajari, seseorang harus mempelajari bagaimana kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam masyarakat.

Hasil-hasil penelitian terakhir menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara kemampuan interpersonal communication dengan kesuksesan studi dan kepuasan kerja (Wertz.Sorenson & Heeren, dalam DeVito, 1995).Ini berarti bahwa kemampuan interpersonal communication merupakan factor penentu dalam mencapai kesuksesan, baik bagi mahasiswa, Dosen, maupun tenaga-tenaga propesional liannya.Selain dapat mengembangkan

hubungan persahabatan dan kasih saling, juga dapat mengatasi secara bermakna gejala kecemasan, depresi (dalam belajar), dan rasa kesepian (tidak punya teman), atau Dosen dibenci mahasiswa.

Kedua faktor eksternal. Faktor yang bersumber dari luar berupa factor social dan situasional. Paling tidak, ada lima factor yang memPenerapani komunikasi (baron & Byrne, 1994; Brehm & Kassin, 1993). (1) penampilan fisik, orang akan tertarik terhadap orang yang penampilanya menarik, misalnya Dosen yang rapid an bersih disukai muridnya. (2) factor kesopanan dan keramahan (menghargai), misalnya Dosen yang ramah dan menghargai hasil belajar mahasiswanya pasti mahasiswa akan senang, sebaliknya jika mahasiswa sopan dan menghargai akademik yang diberikan Dosen maka Dosen pun akan suka. (3) factor kesamaan, factor ini mencakup kesamaan hobi, kesamaan latar belakang budaya, dan kesamaan geografis cenderung menimbulkan ketertarikan komunikasi. (4) penilaian timbale balik, bila orang meniali kita baik, maka kita pun akan menilai orang itu secara positif.

Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Interpersonal communication yaitu:

1. Kelebihan

- Dosen dapat mengatasi kondisi kelas dengan baik dalam proses belajar mengajar, karena mahasiswa merasa diperhatikan.
- Mahasiswa dapat dengan mudah berkreatifitas dan menyampaikan pendapatnya, baik dengan Dosen maupun dengan mahasiswa lian.
- Timbulnya tingkah laku positif dalam proses belajar mengajar, kesopanan, keramahan dan saling menghargai.
- Menumbuhkan kreatifitas dan meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam belajar.
- Hubungan dekat antara Dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa akan menimbulkan saling

Penerapan dan memiliki emosional yang begitu kuat, kedekatain ini menimbulkan perasaan positif, saling menghargai dan memperhatikan.

- Informasi yang diberikan dan yang didapat lebih cepat ditangkap dan ditanggapi.

2. Kelemahan

- Metode ini cukup lama untuk diterapkan, kerena adanya pendekatan khusus antara individu yang satu dengan yang lain.
- Mahasiswa jadi ketergantungan dan merasa manja, karena seringnya diperhatikan, namun hal tersebut tidak menjadikan individu tersebut malas belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas PGRI Palembang pada semester ganjil tahun akademik 2016/2017.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 yang peneliti ajarkan pada tahun akademik 2016/2017. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah penerapan *Interpersonal Communication* (IC), untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Data yang digunakan adalah data kualitatif, berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yaitu hasil tes dan nilai DPNA (Daftar Peserta Dan Nilai Akhir) semester 5A matakuliah Geografi Politik.

Penelitian *classroom action research* yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam penelitian kolaboratif, pihak yang melakukan tindakan dan pengamatan adalah peneliti sebagai Dosen mata kuliah geografi Politik untuk semester lima yang peneliti ajar. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Menurut Kemmis dan Taggart ada beberapa tahapan dalam

penelitian ini (Rochiati Wiriaatmadja, 2005:66) yaitu:

1. Perencanaan (plan)
2. Tindakan (act)
3. Pengamatan (observe)
4. Refleksi (reflect)

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan cara kolaborasi yaitu penelitian yang melibatkan orang lain disamping peneliti yaitu sebagai *observer* (teman sejawat). Peneliti menggunakan alur tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi disajikan dalam dua siklus).

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus dihentikan apabila data yang ditampilkan di lapangan sudah jenuh, artinya jika sudah ada peningkatan kemampuan berbicara Geografi Politik dari mahasiswa dalam model *Interpersonal Communication* (IC).

Tahapan Penelitian Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan program *model Interpersonal Communication* (IC) :

- 1) Peneliti menyiapkan Rencana Acara Perkuliyahan (RAP).
- 2) Peneliti menyiapkan lembar pedoman observasi dan wawancara yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan dalam 2 kali pertemuan, yaitu setiap 1 minggu sekali. Tahap tindakan dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *storytelling*. Adapun tindakan yang dilakukan pada tiap siklus yaitu:

1) Pendahuluan

Dosen memberikan penjelasan mengenai apaitu model Pembelajaran *Interpersonal Communication* (IC) dan juga membagi semua mahasiswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang setiap kelompok. Setelah itu, Dosen memberikan masing-masing

kelompok tersebut dengan tema yang sudah disiapkan oleh Dosen.

2) Kegiatan inti

Setelah mahasiswa terbagi dalam kelompok-kelompok kecil dan sudah mendapatkan tema, maka mereka menyusun atau membuat sebuah cerita yang terkait dengan tema yang telah diberikan, minimal satu paragraf yang terdiri dari lima kalimat. Sebagai contoh tema materi Peradapan Negara Kuno dan Masyarakat Ekonomi ASEAN, maka mereka harus membuat cerita yang berkaitan dengan materi Peradapan Negara Kuno dan Masyarakat Ekonomi ASEAN Setelah menyusun cerita, masing-masing anggota kelompok menceritakan cerita kelompok mereka di depan kelas perkalimat atau per paragraf sesuai dengan jumlah kalimat atau paragraf yang mereka buat. Seusai mereka bercerita didepan kelas, Dosen memberikan masukan bagi mereka dan mengamati aktivitas mahasiswa.

3) Penutup

Dosen memberikan apresiasi bagi kelompok yang baik dari segi cerita dan cara penyampaian cerita mereka di depan kelas dinilai paling baik.

Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan mencatat kejadian-kejadian yang tidak terdapat dalam lembar obseravasi dengan membuat lembar catatan lapangan (*field note*). Hal-hal yang diamati selama pelaksanaan tindakan adalah aktivitas selama model Pembelajaran *Interpersonal Communication* (IC) dilaksanakan, observasi dilakukan pada 34 mahasiswa.

Refleksi

Pada tahap ini Dosen melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan pada siklus I, meliputi analisis, sintesis, pemaknaan,

penjelasan, dan penyimpulan data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Data dan informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pelaksanaan metode Pembelajaran Interpersonal Communication (IC) pada siklus berikutnya. Jika hasil yang diharapkan belum tercapai maka dilakukan perbaikan dan dilakukan pada siklus kedua. Siklus selanjutnya dilakukan, apabila para mahasiswa belum menunjukkan beberapa karakter yang menjadi indikator lancar dan aktif dalam berkomunikasi. Apabila dalam tindakan siklus pertama hasil tersebut sudah tercapai maka siklus kedua akan tetap dilaksanakan untuk membuktikan bahwa hasil tersebut bukan sebuah kebetulan, tetapi merupakan hasil dari penerapan model Pembelajaran *Interpersonal Communication* (IC). (Wassid, 2011)

Tahapan Penelitian Siklus II

Rencana tindakan siklus II dimaksudkan sebagai hasil refleksi dan perbaikan terhadap pelaksanaan program pada siklus I. Tahapan tindakan pada siklus II mengikuti tahapan tindakan siklus I. (Wassid, 2011)

Dalam penelitian ini observasi yaitu observasi untuk keaktifan mahasiswa. Lembar observasi untuk mahasiswa berupa lembar observasi penilaian kinerja (proses) dan lembar observasi aktifitas belajar mahasiswa.

Dokumentasi diperoleh dari hasil lembar observasi, Nilai DPNA (Daftar Peserta Dan Nilai Akhir) mata kuliah Geografi Politik, catatan lapangan, daftar mahasiswa.

Tes digunakan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang materi yang telah dipelajari. Tes dikerjakan oleh mahasiswa secara individual setelah mahasiswa mempelajari materi.

Analisis hasil observasi dianalisis dengan mendiskripsikan komunikasi mahasiswa selama pembelajaran yang berlangsung dalam bentuk catatan lapangan.

Tabel
Pedoman Penskoran
Observasi yang Aktif Berkomunikasi

| | Skor Jawaban | | | |
|-----------------------|--------------|----------|----------|----------|
| | TD | KK | S | SS |
| Nama mahasiswa | 1 | 2 | 3 | 4 |

Keterangan:

TD : Tidak Pernah

S : Sering

KK : Kadang-kadang

SS : Sering Sekali

Hasil observasi keaktifan mahasiswa dalam berkomunikasi dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- Setiap pertemuan melihat persentase keaktifan mahasiswa dalam berkomunikasi.
- Masing-masing butir dihitung jumlah skornya sesuai dengan aspek-aspek yang diamati yaitu pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), pesan (*messages*), penghubung (*channel*), dan Penerapan (*effect*). Pengiriman pesan berhubungan timbale balik dengan penerima pesan, artinya pengirim dapat berfungsi sebagai penerima pesan dan sebaliknya penerima pesan dapat pula berfungsi sebagai pengirim.. Cara menghitung persentase angket sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{R}{SK}$$

Keterangan :

R : Jumlah Skor Keseluruhan Pada Setiap Indikator

SK : Skor Maksimal

Tabel
Kategori Persentase Observasi
keaktifan berkomunikasi Mahasiswa

| Persentase | Kategori |
|-------------------------------|-------------|
| $Persentase < 40\%$ | Kurang |
| $40\% \leq persentase < 60\%$ | Cukup |
| $60\% \leq persentase < 85\%$ | Baik |
| $persentase \geq 85\%$ | Baik sekali |

Data yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar mahasiswa yaitu data nilai tes yang dianalisis secara deskriptif dengan mencari rata-rata (\bar{X}), simpangan baku (S), nilai terbesar (X_{maks}) dan nilai terkecil (X_{min}) yang diperoleh pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. yang masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Dengan alokasi waktu tiap siklusnya yaitu dua SKS atau 2 x 50 menit. hasil penelitian pada siklus adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat Rencana Acara Perkuliahan (RAP) sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu mata kuliah yang akan deiberikan yaitu Georafi Politik.
- 2) Menyiapkan soal tes. Tes akan diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi mahasiswa.
- 3) Menyiapkan dan menyusun lembar observasi mengenai pembelajaran yang dilakukan. Lembar observasi terhadap mahasiswa Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.
- 4) Materi Setiap siklus yaitu: Siklus 1 tentang Peradapan Negara Kuno maeri ini direncanakan dua kali pertemuan. Siklus ke 2 tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN.

b. Pelaksanaan dan Hasil Observasi Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun oleh peneliti. Selama tindakan berlangsung, melakukan pengamatan langsung terhadap pembelajaran. Data yang disajikan merupakan hasil pengamatan dan di analisis dalam bentuk catatan lapangan. Pengamatan meliputi aktivitas berkomunikasi mahasiswa

dan keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)*. Pelaksanaan ini peneliti melakukan sesuai RAP yaitu ada tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Hasil observasi mahasiswa menerapkan model pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)* dari pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), pesan (*messages*), penghubung (*channel*), dan Penerapan (*effect*) yaitu terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel
Hasil Observasi terhadap Mahasiswa setiap Siklus

| Siklus | Nilai Rerata <i>Interpersonal Communication (IC)</i> | Kategori |
|---------------|---|------------|
| 1 | 51% | Cukup |
| 2 | 82% | Baik |
| Rerata | 66,5% | Cukup Baik |

Tes dilaksanakan pada setiap siklus. Ketika dosen mengumumkan bahwa pada pertemuan selanjutnyan akan diadakan tes, dengan hasil setiap siklus memiliki kemajuan.

Tabel
Hasil Tes Mahasiswa setiap Siklus

| Siklus | Nilai Rata-rata | Katagori |
|---------------|-----------------|-------------|
| 1 | 67 | Cukup Baik |
| 2 | 85 | Baik Sekali |
| Rerata | 76 | Baik |

c. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti akhir siklus, secara umum pembelajaran dengan Model *Interpersonal Communication (IC)* sudah cukup baik. Meskipun demikian terdapat banyak permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran. Permasalahan-permasalahan itu antara lain :

- 1) Berdasarkan observasi pada saat pertemuan pertama skor hanya 51 % yang berani berkomunikasi, sehingga dosen melanjutkan kesiklus berikutnya sampai

menemukan skor 82% tingkat keberanian berkomunikasi mahasiswa. Sedangkan berdasarkan tes nilai siklus pertama sebesar 67 dan pada siklus kedua mengalami peningkatan yaitu sebesar 85.

2) Masih ada beberapa mahasiswa yang menggunakan kesempatan untuk mengobrol dengan teman yang lain dan kurang fokus.

3) Kurangnya waktu untuk mengulang materi yang telah disampaikan karena banyak mahasiswa yang cukup aktif.

4) Saat tes di siklus pertama berlangsung, beberapa mahasiswa masih terlihat melihat pekerjaan teman lain, namun pada saat siklus dua hal tersebut tidak terjadi lagi.

Model pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)* adalah model pembelajaran yang memiliki prosedur memberi mahasiswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan membantu satu sama lain. Model pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)* ini merupakan pembelajaran berbentuk kerja kelompok yang terdiri dari satu pasang mahasiswa. Dalam pembelajaran ini, mahasiswa akan belajar secara berkelompok dan bertukar pengalaman.

Dalam matakuliah Geografi Politik yang dilaksanakan di semester 5A, peneliti tertarik untuk menggunakan model Pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)* dalam upaya meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam matakuliah Geografi Politik. Pelaksanaan model pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)* dalam matakuliah Geografi Politik. Setelah penerapan model *Interpersonal Communication (IC)* terjadi peningkatan kreativitas dan keaktifan mahasiswa dalam berkomunikasi. Peningkatan kreativitas dan keaktifan mahasiswa dalam berkomunikasi berdasarkan lembar observasi mahasiswa.

Pelaksanaan Model Pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)* pada siklus 1 materi tentang peradapan negara kuno dilaksanakan terdiri dari dua pertemuan masih

mengalami kendala, hal ini dapat terlihat pada pertemuan pertama. Pada siklus 1 mahasiswa belum terlihat bersemangat dalam mengikuti pelajaran Geografi Politik. Para mahasiswa masih merasa malu-malu dalam melaksanakan setiap tindakan apalagi ketika dosen menginstruksikan untuk berkelompok. Beberapa mahasiswa merasa keberatan untuk menerima kelompoknya. Namun, dengan usaha dosen pelajaran selanjutnya menjadi lebih baik daripada pertemuan pertama. Pada siklus 1 ini dosen lebih memfokuskan pada tercapainya pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)*. Sedangkan pada siklus 2 dosen memfokuskan pada aktivitas dan Keaktifan berkomunikasi mahasiswa secara total, bukan saja pada keterlaksanaan pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)*.

Langkah - langkah dalam Proses Pembelajaran *Interpersonal Communication* ada dua hal yang dapat dilakukan Dosen dalam menjalankan proses belajar mengajar yaitu secara individu maupun kelompok, tapi dalam penelitian ini peneliti hanya menerapkan pada tugas individu. Berdasarkan penuturan diatas, adapun langkah-langkah dan implikasi dalam proses pembelajaran interpersonal communication yaitu;

1) Adanya dua individu misalnya Dosen dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan mahasiswa. Masing-masing individu berada pada titik yang berbeda, belum saling berinteraksi, contoh Dosen di titik depan dan mahasiswa di titik belakang kelas atau mahasiswa yang satu di titik kanan dan mahasiswa yang satu lagi dititik kiri.

2) Dosen memberikan perhatian kepada mahasiswa, walaupun belum terjadi kontak secara langsung, langkah ini merupakan langkah bersifat unilateral atau satu arah dan bias berbentuk bilateral atau dua arah, misalnya Dosen memandang kearah mahasiswa.

- 3) Dosen melakukan hubungan awal (*surface contact*), misalnya mengucapkan salam, mengabsen mahasiswa atau memberi informasi yang membangun.
- 4) Dosen mulai mengakrapi diri dengan mahasiswa atau mahasiswa mulai mengakrapi diri dengan Dosen (kebersamaan), sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan karena peserta didik merasa diperhatikan baik oleh Dosen maupun dengan mahasiswa lain.
- 5) Dosen memberikan perkuliahan geografi politik kepada mahasiswa dengan topik pembicaraan atau penyampaian dimana ditandai hubungan emosional yang mendalam atau memberikan variasi kata sehingga keaktifan di dalam proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.
- 6) Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengirim dan menerima pesan baik dari Dosen maupun dari mahasiswa yang lain, intinya saling memberi masukan atau pendapat yang positif, sehingga mahasiswa dapat berfikir kreatif, dalam mengemukakan pendapat, dan berlapang dada dalam menerima informasi dan pendapat orang lain (saling menghargai).
- 7) Menggunakan saluran komunikasi, yaitu keterampilan melakukan ekspresi verbal dan nonverbal, kemampuan memahami bahasa isyarat melalui ekspresi wajah dan simbol-simbol akan menimbulkan keaktifan interpersonal communication.
- 8) Dosen memberikan pesan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi belajar ke beberapa mahasiswa, untuk mengetahui tingkat emosional mahasiswa atau responsif mahasiswa, apakah mahasiswa tersebut memiliki keterampilan mendengar, keterampilan menangkap pesan baik verbal maupun nonverbal, keterampilan mengungkapkan pendapat, keterampilan mengingat, dan keterampilan berkomunikasi yang baik dan benar.
- 9) Dosen dengan pendekatan model pembelajaran Interpersonal Communication

memberikan motivasi dan saran yang positif kepada mahasiswa, atau mahasiswa dengan mahasiswa lain memberikan motivasi dan saran, atau mahasiswa dengan Dosen memberikan masukan kepada Dosen tentang gaya pengajaran yang diterapkan sehingga, belajar menjadi menyenangkan.

Terjadinya proses komunikasi pada dasarnya ada lima tahap. Tahap pertama masing-masing individu berada pada titik yang berbeda, belum ada interaksi (*zero contact*). Pada tahap kedua mulai muncul kesadaran (*awareness*), atau tahap mempersepsi. Tahap ketiga hubungan awal (*surface contact*). Tahap empat adalah kebersamaan (*mutuality stage*), jika komunikasi berlangsung beberapa lama, hubungan mulai berkembang (*close relationships*) atau akrab (tingkat ketergantungan semakin meningkat), . Tahap kelima topik pembicaraan dan aktivitas semakin bervariasi dan saling Penerapan menjadi semakin kuat yang ditandai oleh hubungan emosional yang mendalam. Pada siklus pertama kelima tahap tersebut belum terlihat namun pada siklus kedua telah terlihat dengan baik.

Pada siklus 2 para mahasiswa sudah terbiasa dengan tahapan *thinking* ini. Kreativitas mahasiswa pada siklus 1 masih belum terlihat. Beberapa aspek kreativitas belum terpenuhi. Pada pertemuan pertama siklus 2 membahas tentang Masyarakat ekonomi ASEAN, keaktifan mahasiswa dalam belajar, baik mental fisik, maupun sosial sudah mulai muncul. Dapat dilihat dari peran aktif mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa sudah mulai antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Mahasiswa tidak ragu-ragu lagi bertanya dan berkomunikasi kepada dosen maupun kepada teman tentang hal-hal yang belum dimengerti. Mahasiswa mulai mempunyai pendapat sendiri-sendiri dalam menyelesaikan masalah berdasarkan pemahaman masing-masing mahasiswa. Secara umum kreativitas mahasiswa siklus 2

lebih baik dan terjadi peningkatan dibandingkan dengan kreativitas mahasiswa pada siklus 1.

Dalam pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)* ini selain mahasiswa ditanamkan untuk mampu pengiriman (*sender*) berperan sebagai sumber sekaligus sebagai penerima (*receiver*). Demikian pula pesan yang disampaikan dapat berupa informasi yang sekaligus menjadi balikan (*feedback*). Jadi, ada dua tahap dalam dinamika *interpersonal communication*. Pertama, pengiriman mengenai pesan (*verbal* atau *nonverbal*), tetapi pesan itu sekaligus menjadi balikan (*feedback*). Kedua, penerima mengkode pesan yang diterimanya tetapi pada saat yang bersamaan penerima pesan sekaligus sebagai *sender*. Dengan kata lain, ada hubungan timbale balik dan saling ketergantungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya., mahasiswa juga dilatih untuk berbicara di depan mempresentasikan hasil pekerjaan yang telah diselesaikan dengan berkelompok maupun secara *IndividuShare* (Berbagi). Pada tahap akhir ini, dosen meminta pada setiap kelompok untuk membagikan jawabannya di depan kelas. Aspek kreativitas pada tahapan ini meliputi: mempunyai pendapat yang berbeda dengan teman yang lain, membuat pertanyaan- pertanyaan, mampu menanggapi pendapat mahasiswa yang lain, dapat menemukan penyelesaian masalah secara individu maupun kelompok, dapat menemukan cara mengerjakan soal, dapat memahami Geografi Politik dengan jelas, dapat menghargai pendapat teman, bersedia menerima saran dari dosen maupun teman lain, dapat mempunyai bermacam-macam cara atau metode yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal, mampu mencari cara atau metode baru dalam menyelesaikan soal, dan mampu mengembangkan cara atau metode baru dalam menyelesaikan soal.

Pertemuan pertama siklus 1 mahasiswa dosen jika teman yang lain juga tidak bisa.

masih malu dan belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengemukakan pendapat. Kreativitas mahasiswa pada pertemuan pertama siklus 1 ini masih rendah. Karena belum terbiasa dengan pembelajaran *Interpersonal Communication (IC)*. Selanjutnya pada siklus 2, mahasiswa sudah memperlihatkan ciri-ciri mahasiswa yang kreatif dan aktif. Pada siklus ini, mahasiswa sudah dapat mempertanggung jawabkan makalah yang mereka buat. Mereka secara sukarela atau dengan keinginan sendiri berusaha memperlihatkan hasil yang terbaik dengan presentasi hasil perkerjaannya. Mahasiswa yang lain juga dapat memberikan tanggapan tentang hasil presentasi mahasiswa yang maju. Hal ini berarti mahasiswa sudah dapat menunjukkan sikap kritisnya.

Salah satu cara untuk mengukur kemampuan berfikir kreatif dan aktif berkomunikasi mahasiswa adalah dengan memberikan tes. Tujuan diberikan tes adalah untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang materi yang telah dipelajari. Dalam penyelesaian soal tes, baik dalam siklus 1 maupun siklus 2 sebagian besar mahasiswa terlihat antusias dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal tes. Mahasiswa mampu mencari cara baru dalam menyelesaikan soal diharapkan mahasiswa juga daapaat mengembangkan alternatif lain dalam menyelesaikan soal, serta mampu memecahkan masalah yaang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran dengan model *Interpersonal Communication (IC)* dosen hanya sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran dan bukan sepenuhnya sebagai sumber informasi. Selain itu dosen berperan dalam memotivasi, mendorong, mendukung dan membimbing dalam belajar Geografi Politik. Jika mahasiswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal maka mahasiswa bertanya terlebih dahulu kepada mahasiswa yang lain yang lebih pintar, bertanya kepada Dalam hal ini, dosen tidak langsung

memberikan jawaban, tetapi dosen lebih memilih untuk memberikan pertanyaan pancingan agar mahasiswa dapat berfikir secara reflektif.

Berdasarkan observasi pada saat siklus pertamakor hanya 51 % yang berani berkomunikasi, namun pada siklus kedua menunjukkan peningkatan sebesar 82% tingkat keberanian berkomunikasi mahasiswa. Sedangkan berdasarkan tes nilai siklus pertama sebesar nilai tes mahasiswa sebesar 67 dan pada siklus kedua mengalami peningkatan yaitu sebesar 85. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil lembar observasi, dan tes menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Interpersonal Communication* (IC) kreativitas dan aktivitas berkomunikasi mahasiswa semester 5A dalam matakuliah Geografi Politik mengalami peningkatan. Hal ini pun terlihat dari Hasil Kartu Hasil Semester DPNA (Daftar Peserta Dan Nilai Akhir) mahasiswa matakuliah Geografi

Politik, nilai mahasiswa sudah rata-rata baik yaitu sebesar 83%. (hasil terlampir).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan secara umum bahwa pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan keberanian mahasiswa dalam berkomunikasi pada matakuliah Geografi Politik di program studi pendidikan geografi FKIP Universitas PGRI Palembang, yaitu dengan model pembelajaran *Interpersonal Communication* (IC).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran yaitu model pembelajaran *Interpersonal Communication* (IC) dapat dijadikan alternatif bagi semua tenaga pengajar baik guru maupun dosen. Setiap Pengajar harus mengupayakan suatu pembelajaran agar aktivitas dalam proses belajar mengajar lebih efektif sehingga hasil belajar mahasiswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad Asep hidayat. 2006. *Filsafat bahasa mengungkapkan hakikat bahasa, makna, dan tanda*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Belajar Mengajar Efektif dan Efisien*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Konsep Dasar*, Jakarta : Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, Ditjen SLTP.
- _____. 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.
- Dimiyati, Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2000. *Dosen dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah dan Aswani Zian. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, Onong. 1994. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Pelajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasbullah. 1999. *Dasar – dasar Ilmu Peandidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Indonesia.
- Ibrahim, R. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Penerbit : Rineka Cipta.
- Idris, Zahara dan Jamal Lisma , 1992. *Pengantar Pendidikan I* , Jakarta: PT Grasindo.
- Poerwadarminta. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Pendidikan Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
Thalib Bachri Syamsul. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Pradana Media Group.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Wassid, Iskandar.2011.*Strategi pembelajaran bahasa*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
Wiriadmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.

Usman, Uzer. 2003. *Mengukur Prestasi Panduan Menjadi Dosen Profesional*.